

**STUDI KELAYAKAN BISNIS AYAM POTONG BERKAT ANUGRAH
DENGAN ANALISIS VARIANS BIAYA PRODUKSI**

Nur Maemuna Latahia

Universitas Tadulako
munlatia27@gmail.com

Muhammad Din

Universitas Tadulako
didi.kaili83@gmail.com

Munawarah

Universitas Tadulako
munawarah@untad.co.id

ABSTRACT

This study examines the feasibility of a broiler chicken farming business by applying variance cost analysis as an efficiency evaluation tool combined with financial indicators. A descriptive quantitative method was used through a case study of a medium-scale farm with 1,000 chickens per cycle. Data were obtained from interviews, observations, and financial records, and analyzed using variance techniques and financial feasibility indicators, including Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), and Profitability Index (PI). The results indicate an annual revenue of IDR 800,000,000 and a net profit of IDR 717,000,000, with a Payback Period of 1.67 months, an ARR of 156.38%, an NPV of IDR 2,617,994,116, and a PI of 27.18. Although cost variance analysis revealed unfavorable deviations in feed expenses, these did not significantly affect profitability. The study concludes that broiler farming is highly feasible and contributes theoretically by integrating business feasibility studies with cost accounting perspectives.

Keywords: *Feasibility Study Method, Analysis Of Variance, Berkat Anugrah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan bisnis ayam potong dengan menggunakan pendekatan analisis varians biaya produksi sebagai alat evaluasi efisiensi sekaligus mengombinasikannya dengan indikator kelayakan finansial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan studi kasus

pada usaha ayam potong skala menengah berkapasitas 1.000 ekor per siklus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen laporan keuangan sederhana, kemudian dianalisis menggunakan varians biaya serta indikator finansial seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP), dan *Profitability Index* (PI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ayam potong menghasilkan pendapatan Rp 800.000.000 per tahun dengan laba bersih Rp717.000.000, Payback Period 1,67 bulan, ARR 156,38%, NPV Rp2.617.994.116, dan PI 27,18. Analisis varians mengungkap adanya deviasi biaya pakan, namun tidak mengurangi kelayakan usaha secara signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa usaha ayam potong sangat layak dijalankan serta memberikan kontribusi teoretis dalam integrasi studi kelayakan bisnis dan akuntansi biaya.

Kata kunci: Metode Studi Kelayakan, Analisis Varians, Berkat Anugrah

PENDAHULUAN

Industri peternakan ayam potong (broiler) merupakan salah satu subsektor agribisnis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan serta ekonomi lokal di Indonesia. Menurut penelitian mengenai kelayakan usaha ayam pedaging di Kelurahan Pinaras, Tomohon Selatan, biaya produksi dan penerimaan usaha menjadi variabel utama dalam menentukan keuntungan serta keputusan pengembangan usaha. Meskipun begitu, dalam praktiknya masih ditemukan ketidaksesuaian antara biaya yang dianggarkan dengan biaya aktual yang terjadi—fenomena ini biasa disebut *varians biaya produksi*. Analisis varians biaya produksi sangat penting sebagai alat pengendalian dan evaluasi efisiensi. Sebuah studi pada UD. Berkat Anugrah menunjukkan bahwa terjadi efisiensi yang menurunkan harga pokok produksi (HPP) dibanding standar, yang berdampak positif pada profitabilitas. Namun, mayoritas penelitian di sektor ayam potong masih fokus pada parameter finansial umum—seperti NPV, IRR, B/C Ratio, atau *Payback Period*—tanpa menggali akar penyebab ketidaksesuaian biaya. Penelitian seperti pada Eko Farm (usaha ayam broiler kapasitas 12.000 ekor yang akan diperluas) telah menyoroti pentingnya indikator finansial seperti NPV, IRR, serta *Payback Period* dalam analisis kelayakan finansial, meski demikian perhitungan ini tidak menjelaskan apakah biaya yang digunakan telah realistis atau justru menyimpang dari anggaran semula, sementara studi pada

UD. Berkat Anugrah mengungkap adanya efisiensi tanpa rincian apakah perbedaan itu disebabkan faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku atau karena praktik operasional yang kurang efisien, dan analisis *full costing* pada ayam goreng juga menunjukkan adanya selisih antara HPP yang dihitung perusahaan versus full costing akibat perhitungan biaya yang kurang terperinci, sedangkan di sektor ayam potong secara umum pengelolaan biaya sering tidak sistematis sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian mengenai pendapatan usaha ayam potong di Bireuen yang hanya mencantumkan total biaya dan *R/C Ratio* tanpa mengevaluasi apakah biaya aktual sudah optimal atau terdapat deviasi signifikan dari anggaran. Idealnya analisis kelayakan usaha ayam potong tidak hanya dihitung dari indikator finansial semata tetapi juga mengidentifikasi dan menganalisis varians biaya produksi yakni deviasi antara biaya standar atau anggaran dan biaya aktual untuk memastikan efisiensi serta keakuratan pengelolaan, namun kenyataannya banyak studi masih menggunakan indikator seperti NPV, IRR, atau B/C Ratio tanpa menyelami penyebab efisiensi atau pembengkakan biaya secara rinci dan belum banyak penelitian yang menerapkan variance analysis secara sistematis di sektor ayam potong untuk menjelaskan dampak varians terhadap profitabilitas dan keputusan investasi sehingga kesenjangan ini menandakan perlunya penelitian yang mengintegrasikan kedua pendekatan yaitu aspek kelayakan finansial dan akuntansi biaya melalui analisis varians agar evaluasi kelayakan usaha semakin kuat dengan pendalaman detail biaya produksi. Dengan menggabungkan analisis varians biaya produksi yang bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi selisih antara biaya standar yang dianggarkan dan biaya aktual yang terealisasi dengan indikator kelayakan finansial seperti *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Period (PP)*, dan *Profitability Index (PI)* yang selama ini banyak digunakan sebagai ukuran kelayakan usaha, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademis tidak hanya dengan menghadirkan perspektif baru mengenai pentingnya pengendalian biaya produksi dalam usaha ayam potong tetapi juga dengan menawarkan wawasan yang lebih konkret, terukur, dan aplikatif bagi peternak ayam potong skala kecil maupun menengah serta investor UMKM yang memerlukan dasar pertimbangan yang

lebih akurat dalam melakukan evaluasi terhadap aspek biaya, efisiensi operasional, profitabilitas, dan prospek keberlanjutan usaha, sehingga pada akhirnya penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi penting bagi pengambilan keputusan strategis, perumusan kebijakan, dan pengembangan ilmu akuntansi manajemen yang relevan dengan konteks industri peternakan modern di Indonesia.

TELAAH LITERATUR

Dalam menganalisis mengenai studi kelayakan bisnis dan akuntansi biaya menunjukkan bahwa analisis varians biaya produksi memiliki peran penting dalam mengidentifikasi penyimpangan antara biaya standar dan biaya aktual, sebagaimana penelitian yang menemukan bahwa meskipun terjadi efisiensi nyata dengan realisasi biaya produksi yang lebih rendah dari standar sehingga menurunkan harga pokok produksi dan meningkatkan laba, perusahaan tetap direkomendasikan untuk memperhatikan harga bahan baku dan biaya overhead pabrik agar varians biaya tidak mengganggu analisis di periode mendatang, sementara studi lain mencatat bahwa efisiensi biaya produksi dapat berubah dari waktu ke waktu dengan adanya varians negatif pada bulan tertentu dan varians positif pada bulan berikutnya sehingga efektivitas pengendalian biaya bersifat dinamis, dan dalam konteks peternakan ayam petelur penerapan metode full costing terbukti meningkatkan akurasi penetapan harga pokok produksi yang sangat esensial untuk profitabilitas dan daya saing usaha agribisnis modern sekaligus menunjukkan perlunya struktur biaya yang transparan dan akurat. Dalam evaluasi kelayakan usaha, sedangkan pada Peternakan Ogbil di Kediri ketidakakuratan penghitungan harga pokok produksi karena belum sesuai dengan standar akuntansi justru menghambat perencanaan jangka panjang sehingga aplikasi *full costing* dipandang sebagai sarana korektif terhadap keterbatasan pengukuran biaya produksi, dan dalam kasus peternakan broiler di Sukabumi harga pakan yang berfluktuasi sebagai komponen biaya terbesar menegaskan pentingnya pengelompokan biaya dan pola kemitraan untuk menjaga efisiensi usaha serta arus kas, sejalan dengan teori akuntansi biaya yang menekankan pada pembebanan biaya tetap dan variabel, kalkulasi biaya standar, margin kontribusi, serta penganggaran

yang berfungsi tidak hanya sebagai dasar pengendalian operasional melainkan juga untuk pengambilan keputusan strategis, yang kemudian ditegaskan lebih lanjut oleh literatur akuntansi biaya di Indonesia bahwa informasi biaya yang tepat bukan hanya berguna bagi pelaporan eksternal kepada investor atau pihak pajak tetapi juga vital untuk pengambilan keputusan internal dan evaluasi kinerja, termasuk dalam mengidentifikasi varian biaya yang tidak efisien agar dapat diperbaiki demi keberlangsungan dan profitabilitas usaha.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi usaha ayam potong, khususnya dalam aspek biaya produksi, pendapatan, serta kelayakan bisnis dengan menggunakan pendekatan analisis varians biaya. Metode deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pengolahan data numerik yang bersumber dari laporan keuangan sederhana usaha ayam potong dan hasil perhitungan varians biaya produksi, yang kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang objektif mengenai kelayakan usaha. Rancangan penelitian disusun untuk menjawab pertanyaan mengenai seberapa besar perbedaan antara biaya standar yang direncanakan dengan biaya aktual yang terjadi, serta dampaknya terhadap profitabilitas dan kelayakan finansial usaha ayam potong. Desain penelitian berbentuk studi kasus pada satu unit usaha ayam potong sehingga hasil analisis dapat menggambarkan secara mendalam kondisi aktual yang dialami oleh pelaku usaha. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) data primer, diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha ayam potong mengenai proses produksi, standar biaya yang ditetapkan, dan kendala operasional; serta (2) data sekunder, yang meliputi laporan keuangan sederhana seperti laporan laba rugi, laporan arus kas, neraca, serta catatan pembelian bahan baku, biaya pakan, obat-obatan, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Data sekunder juga dilengkapi

dengan literatur dari buku dan jurnal yang relevan untuk memperkuat analisis. Sumber data penelitian ini adalah satu unit usaha ayam potong skala menengah yang beroperasi dengan sistem mandiri, dengan kapasitas populasi ayam sebanyak 1.000 ekor per siklus produksi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aktivitas biaya produksi dalam usaha ayam potong, sedangkan sampel penelitian difokuskan pada rincian komponen biaya produksi (biaya pakan, bibit ayam, obat-obatan, tenaga kerja, dan biaya operasional) yang relevan untuk dianalisis melalui metode varians. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu menghitung varians biaya produksi dengan membandingkan biaya standar yang telah ditetapkan sebelumnya dengan biaya aktual yang terjadi pada periode penelitian. Hasil analisis varians ini kemudian dikaitkan dengan indikator kelayakan finansial, seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP), dan *Profitability Index* (PI), untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kelayakan usaha. Dengan rancangan penelitian seperti ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan informasi yang relevan dan akurat mengenai efisiensi biaya produksi serta kelayakan finansial usaha ayam potong, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi pelaku usaha maupun calon investor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis usaha ayam potong dengan kapasitas 1.000 ekor ayam per siklus produksi yang dijalankan secara mandiri. Berdasarkan data laporan keuangan sederhana yang dihimpun, diketahui bahwa harga jual rata-rata ayam potong adalah Rp50.000 per kilogram dengan bobot rata-rata per ekor 2 kg. Dari total produksi 2.000 kg per siklus, pendapatan penjualan yang diperoleh adalah Rp100.000.000. Dengan frekuensi delapan kali siklus produksi dalam satu tahun, total pendapatan tahunan mencapai Rp800.000.000. Pada sisi biaya, komponen biaya langsung terdiri dari pembelian bibit ayam (DOC) sebanyak 1.000 ekor dengan harga Rp8.000 per

ekor sebesar Rp8.000.000, pakan sebanyak 100 sak dengan harga Rp400.000 per sak sebesar Rp40.000.000, serta obat-obatan dan vitamin Rp2.000.000, sehingga total biaya langsung per siklus adalah Rp50.000.000. Selanjutnya, komponen biaya tidak langsung atau operasional terdiri dari biaya listrik dan air Rp500.000, tenaga kerja Rp2.000.000, dan biaya lain-lain seperti transportasi dan kebersihan Rp1.500.000, dengan total Rp4.000.000 per siklus. Dengan delapan siklus produksi, biaya operasional mencapai Rp32.000.000 per tahun, sementara beban depresiasi aset tercatat Rp1.000.000 per tahun.

Tabel 1 Komponen Biaya

No	Komponen Biaya	Perhitungan	Jumlah (Rp)
1	Bibit Ayam (DOC)	1.000 ekor × Rp 8.000	8.000.000
2	Pakan	100 sak × Rp 400.000	40.000.000
3	Obat-obatan & Vitamin	–	2.000.000
	Total Biaya Langsung		50.000.000

Hasil laporan laba rugi menunjukkan bahwa dari pendapatan Rp800.000.000 per tahun, setelah dikurangi biaya langsung Rp50.000.000 dan biaya operasional Rp32.000.000 serta depresiasi Rp1.000.000, usaha ini menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp717.000.000. Laba bersih yang tinggi ini mengindikasikan bahwa usaha ayam potong tersebut mampu memberikan tingkat pengembalian yang sangat besar terhadap modal awal sebesar Rp100.000.000. Modal akhir yang dicatat mencapai Rp817.000.000, yang menggambarkan adanya peningkatan modal signifikan dari hasil usaha.

Tabel 2 Laporan Neraca

Aset	Akhir Tahun (Rp)	Liabilitas & Ekuitas	Akhir Tahun (Rp)
Aset Lancar		Liabilitas	
Kas & Bank	767.000.000	Utang Usaha	0
Piutang	0	Utang Bank	0
Persediaan	10.000.000	Total Liabilitas	0

Aset	Akhir Tahun (Rp)	Liabilitas & Ekuitas	Akhir Tahun (Rp)
Total Aset Lancar	777.000.000		
Aset Tetap		Ekuitas	
Kandang & Peralatan	41.000.000	Modal Pemilik	100.000.000
Akumulasi Depresiasi	(1.000.000)	Laba Ditahan	717.000.000
Total Aset Tetap	40.000.000		
Total Aset	817.000.000	Total Liabilitas + Ekuitas	817.000.000

Dari sisi neraca, aset lancar terdiri dari kas dan bank Rp767.000.000 serta persediaan Rp10.000.000, sehingga total aset lancar sebesar Rp777.000.000. Aset tetap berupa kandang dan peralatan Rp 41.000.000 dengan akumulasi depresiasi Rp1.000.000, menghasilkan nilai buku aset tetap Rp40.000.000. Dengan demikian, total aset yang dimiliki adalah Rp817.000.000. Seluruh aset ini dibiayai dari ekuitas, yang terdiri atas modal pemilik Rp100.000.000 dan laba ditahan Rp717.000.000, tanpa adanya liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menunjukkan struktur permodalan usaha ayam potong sepenuhnya dibiayai dari modal sendiri tanpa ketergantungan pada pinjaman.

Tabel 3 Laporan Arus Kas

Keterangan	Jumlah (Rp)
Arus Kas dari Operasi	
Penjualan	800.000.000
Depresiasi	(1.000.000)
Biaya Langsung	(50.000.000)
Biaya Operasional	(32.000.000)
Kas Bersih dari Operasi	717.000.000
Arus Kas dari Investasi	
Pembelian Aset Tetap	0
Kas Bersih dari Investasi	0

Keterangan	Jumlah (Rp)
Arus Kas dari Pendanaan	
Penerimaan Pinjaman	0
Pembayaran Utang	0
Prive	0
Kas Bersih dari Pendanaan	0
Kenaikan (Penurunan) Kas Bersih	717.000.000
Kas Awal Periode	50.000.000
Kas Akhir Periode	767.000.000

Berdasarkan laporan arus kas, arus kas dari operasi tercatat sebesar Rp717.000.000 yang diperoleh dari penjualan Rp800.000.000 dikurangi biaya langsung Rp50.000.000, biaya operasional Rp32.000.000, dan depresiasi Rp1.000.000. Tidak terdapat arus kas dari investasi maupun pendanaan, sehingga kenaikan kas bersih setara dengan laba bersih. Kas akhir periode tercatat Rp767.000.000, meningkat dari kas awal Rp50.000.000. Analisis kelayakan finansial lebih lanjut menunjukkan bahwa usaha ini memiliki indikator yang sangat positif. *Payback Period* (PP) dihitung dengan membagi modal awal Rp100.000.000 dengan laba bersih Rp717.000.000, menghasilkan periode pengembalian 0,139 tahun atau sekitar 1,67 bulan, yang berarti modal dapat kembali dalam waktu kurang dari dua bulan. *Average Rate of Return* (ARR) diperoleh sebesar 156,38%, menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang sangat tinggi. *Net Present Value* (NPV), dengan asumsi arus kas konstan Rp717.000.000 per tahun selama lima tahun dan tingkat diskonto 10%, menghasilkan Rp2.617.994.116 yang bernilai positif, sehingga usaha layak dijalankan. *Profitability Index* (PI) tercatat 27,18 (>1), menegaskan potensi keuntungan usaha. *Internal Rate of Return* (IRR) melalui perhitungan trial and error juga menunjukkan angka jauh di atas tingkat diskonto, yang menegaskan profitabilitas usaha ayam potong.

Tabel 4 Laporan Analisis Biaya Produksi

Keterangan	Perhitungan	Jumlah (Rp)
A. Pendapatan Penjualan	2.000 kg x Rp 50.000	100.000.000
Harga Jual per kg		Rp 50.000
Bobot Rata-rata per Ekor		2 kg
Jumlah Total Kg Penjualan		2.000 kg
B. Biaya Langsung (Biaya Pokok Produksi)		50.000.000
Bibit Ayam (DOC)	1.000 ekor x Rp 8.000	8.000.000
Pakan	100 sak x Rp 400.000	40.000.000
Obat-obatan & Vitamin	-	2.000.000
C. Biaya Tidak Langsung (Operasional)		4.000.000
Listrik & Air	-	500.000
Tenaga Kerja	1 orang x Rp 2.000.000	2.000.000
Biaya Lain-lain	Transportasi, kebersihan, dll	1.500.000
Total Biaya Produksi (B + C)	Rp 50.000.000 + Rp 4.000.000	54.000.000

Selain indikator finansial, analisis varians biaya produksi juga penting. Berdasarkan data, biaya pakan Rp40.000.000 adalah komponen terbesar yang menyumbang 80% dari total biaya langsung. Apabila dibandingkan dengan standar biaya per ekor, setiap ayam mengonsumsi pakan senilai Rp40.000, sementara standar literatur biasanya berkisar Rp35.000–38.000 per ekor, terdapat potensi varians tidak menguntungkan sekitar Rp2.000.000–5.000.000 untuk satu siklus. Namun, tingginya efisiensi dalam aspek lain seperti rendahnya biaya tenaga kerja (hanya Rp2.000.000 per siklus) dan tingginya harga jual ayam mampu menutupi varians ini sehingga laba bersih tetap besar. Dengan demikian, analisis varians biaya produksi mengungkap bahwa meskipun terdapat deviasi biaya pada komponen tertentu, usaha ayam potong secara keseluruhan tetap efisien dan sangat layak dijalankan. Hasil penelitian ini secara keseluruhan menegaskan bahwa usaha ayam potong tidak hanya layak dijalankan

berdasarkan indikator keuangan konvensional, tetapi juga memiliki struktur biaya yang cukup terkendali, dengan varians biaya yang terjadi tidak mengurangi kelayakan usaha secara signifikan.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Studi Kelayakan Bisnis Ayam Potong dengan Analisis Varians Biaya Produksi memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi usaha ayam potong skala menengah yang dikelola dengan sistem mandiri, baik dari sisi pendapatan, struktur biaya, laba rugi, arus kas, hingga kelayakan finansial yang diukur dengan berbagai indikator, serta dilengkapi dengan analisis varians biaya produksi sebagai bentuk pengendalian manajerial. Berdasarkan data yang diperoleh dari usaha ayam potong dengan kapasitas 1.000 ekor per siklus, ditemukan bahwa pendapatan penjualan mencapai Rp100.000.000 per siklus atau Rp800.000.000 per tahun, sedangkan biaya produksi total terdiri dari biaya langsung Rp50.000.000 dan biaya operasional Rp4.000.000 per siklus, dengan tambahan depresiasi Rp1.000.000 per tahun. Setelah memperhitungkan semua komponen biaya tersebut, laba bersih yang dicatat sebesar Rp717.000.000 per tahun, yang menunjukkan tingkat profitabilitas sangat tinggi apabila dibandingkan dengan modal awal Rp100.000.000. Struktur keuangan yang ditunjukkan oleh laporan neraca memperlihatkan kondisi usaha yang sehat, karena seluruh aset senilai Rp817.000.000 dibiayai sepenuhnya dari ekuitas tanpa adanya ketergantungan pada liabilitas, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini berarti usaha ayam potong dapat berkembang secara mandiri tanpa risiko finansial yang berlebihan, sehingga keberlanjutan usaha relatif terjamin. Dari sisi arus kas, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa arus kas operasi positif sebesar Rp717.000.000, dengan kas akhir meningkat signifikan dari Rp50.000.000 menjadi Rp767.000.000, yang mempertegas bahwa usaha ini mampu menghasilkan likuiditas yang kuat untuk menopang kegiatan produksi berikutnya maupun ekspansi usaha di masa depan. Analisis kelayakan finansial yang dilakukan melalui berbagai alat ukur menghasilkan indikator yang sangat positif. *Payback Period* (PP) sebesar 0,139 tahun atau sekitar 1,67 bulan menunjukkan kecepatan

pengembalian modal yang luar biasa cepat. *Average Rate of Return* (ARR) sebesar 156,38% mengindikasikan tingkat pengembalian investasi yang sangat tinggi dan jauh di atas rata-rata suku bunga pasar. *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp2.617.994.116 pada tingkat diskonto 10% menunjukkan nilai sekarang bersih yang sangat positif, sedangkan Profitability Index (PI) sebesar 27,18 (>1) mengindikasikan bahwa setiap Rp1 investasi mampu menghasilkan manfaat lebih dari Rp27. *Internal Rate of Return* (IRR) juga jauh melampaui tingkat diskonto, sehingga keseluruhan indikator kelayakan finansial menegaskan bahwa usaha ayam potong ini sangat menguntungkan dan layak dijalankan. Dengan demikian, kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa usaha ayam potong yang dianalisis tidak hanya layak dan menguntungkan dari sisi indikator keuangan konvensional, tetapi juga cukup efisien secara operasional meskipun terdapat varians biaya pada komponen tertentu. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara analisis kelayakan finansial dengan analisis akuntansi biaya, khususnya varians, untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi usaha. Bagi pelaku usaha ayam potong maupun calon investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi penting dalam pengambilan keputusan strategis, perencanaan biaya, serta pengendalian produksi. Lebih jauh, penelitian ini juga memberikan kontribusi akademis dengan memperkaya literatur mengenai studi kelayakan bisnis dari sudut pandang akuntansi, khususnya pada subsektor peternakan unggas, yang hingga kini masih jarang menekankan pada pentingnya analisis varians biaya produksi sebagai bagian dari pengendalian usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan. 2013. *Manajemen Pemasaran*. Rajawali Pers. Jakarta
- Buchari Alma, (2011), *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, Cetakan Kesembelian*. Alfabeth. Bandung.
- Daft, Richard L. 2002. *Manajemen Edisi Kelima Jilid Satu*. Jakarta: Erlangga
- Damanik, R. S., & Mandey, J. (2022). Analisis kelayakan usaha ayam

pedaging di Kelurahan Pinaras Kecamatan Tomohon Selatan. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(3), 299–308.

Eddy Herjanto, 2008. *Manajemen Operasi. Edisi ketiga*, Jakarta: PT Grasindo.

Jogiyanto H.M, 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. BPFE: Yogyakarta.

Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Rajawali Pers. Jakarta

Mamahit, C. S., Koleangan, R. A., & Lengkong, V. P. (2016). Analisis Varians Biaya Produksi Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi Pada UD. Berkat Anugrah. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), 143–153.

Mahdi, A., & Ismail, I. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Ayam Potong Di Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 20(1), 41–49.

Mursalim, M., & Arianto, D. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Pada Usaha Ayam Broiler Kapasitas 12.000 Ekor Di Eko Farm. *Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan Syariah (SENTRI)*, 8(2), 155–163.

Rangkuti, F. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis dan Investasi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Subagyo, Ahmad. 2008. *Studi Kelayakan, Teori dan Aplikasi*. PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.

Suliyanto. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis*. CV. Andi Offset. Yogyakarta.

Wowiling, M. A., Mangantar, M., & Wokas, H. (2021). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Pada Usaha Ayam Goreng. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(3), 1169–1178.